

Peran Kesultanan Banten dalam Transformasi Kritis Pendidikan Islam Abad ke-17

Fikri Fathul Aziz & Dzulkifli Hadi Imawan

¹niversitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This study analyzes the strategic role of the Banten Sultanate in developing Islamic educational institutions during its 17th-century golden age. Employing the historical method based on a literature review, this study examines Banten's historical process, educational policies, institutional forms, and the ulama-umara relationship. Findings indicate that Banten's rise as an Islamic center was driven by geo-economic and political factors. The Sultanate proactively implemented patronage policies, creating a dual-institutional education system (mosques and pesantren) with an integrated curriculum and international networks. This ecosystem operated on a symbiotic relationship between the ulama (scholars), who provided legitimacy, and the umara (rulers), who provided support. It is concluded that the Sultanate's active role, through structured policies and ulama-umara synergy, was the fundamental factor that established Banten as a leading center of Islamic education in the archipelago during its era.

Keywords: Banten Sultanate, Islamic Education, 17th Century, Ulama, Umara.

Peran Kesultanan Banten dalam Transformasi Kritis Pendidikan Islam Abad ke-17

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran strategis Kesultanan Banten dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam pada abad ke-17, sebuah aspek penting dari era keemasannya. Menggunakan metode penelitian sejarah yang didasarkan pada studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji proses historis, kebijakan, wujud institusi, dan relasi ulama-umara. Hasil penelitian menunjukkan kebangkitan Banten sebagai pusat Islam didorong oleh faktor geo-ekonomi dan politik. Kesultanan secara proaktif menerapkan kebijakan patronase yang melahirkan sistem pendidikan dualisme (masjid dan pesantren) dengan kurikulum terpadu dan jaringan internasional. Seluruh ekosistem ini beroperasi atas dasar hubungan simbiosis mutualisme antara ulama yang menyediakan legitimasi dan umara yang memberikan dukungan. Disimpulkan bahwa peran aktif kesultanan melalui kebijakan terstruktur dan sinergi ulama-umara adalah faktor fundamental yang mengukuhkan posisi Banten sebagai pusat pendidikan Islam terkemuka di Nusantara pada masanya.

Kata Kunci: Kesultanan Banten, Pendidikan Islam, Abad ke-17, Ulama, Umara.

Submitted: August 6, 2025

Received: August 20, 2025

Published: September 1, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menjamin kesetaraan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks negara Indonesia, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan, tetapi juga merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin secara konstitusional, sebagaimana tertuang dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Firnanda et al., 2025).

Dalam upaya membangun peradaban yang bermartabat, pendidikan memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan. Ia menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter individu serta turut menentukan arah perkembangan peradaban manusia secara menyeluruh (Aziz, 2025).

Contact: Fikri Fathul Aziz | 24913024@Students.uii.ac.id

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CCBY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengasah potensi manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terarah guna mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas hidup individu. Melalui proses pendidikan pula, seseorang dibekali dengan kecakapan untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial serta berkontribusi secara optimal dalam ranah kehidupan profesional (Adnan & Aziz, 2025).

Pada abad ke-17, Nusantara memasuki masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, salah satunya Kesultanan Banten di barat Pulau Jawa. Selain sebagai pusat perdagangan internasional, Banten juga berkembang menjadi pusat penting dakwah dan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dalam lintasan sejarah Islam di Indonesia, Banten memainkan peran strategis dalam mendirikan lembaga-lembaga keilmuan seperti masjid, pesantren, dan halaqah yang menjadi wadah utama penyebaran ilmu-ilmu keislaman (Basyit, 2018).

Di bawah kepemimpinan tokoh seperti Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Banten menempatkan pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan masyarakat yang religius dan beradab. Kedekatan ulama dengan kekuasaan, serta hubungan keilmuan Banten dengan Makkah dan Madinah, memperkuat peran Banten sebagai pusat pendidikan Islam. Dukungan kesultanan juga mendorong terbentuknya jaringan ulama yang membimbing kehidupan keagamaan masyarakat (Murniasih & Anshori, 2024).

Terdapat dua pandangan mengenai proses Islamisasi di Kerajaan Banten. Pandangan pertama menyebutkan bahwa para penguasa Banten secara sukarela memeluk Islam melalui pendekatan damai. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memandang Islam sebagai jalan menuju stabilitas dan kemakmuran bagi kerajaan (Muslimah, 2017). Melalui pendekatan ini, hubungan antara penguasa Banten dan penyebar Islam, termasuk para ulama dan pedagang Muslim, berkembang secara harmonis.

Proses Islamisasi Banten juga terekam dalam tradisi babad. Dikisahkan bahwa setelah Pelabuhan Sunda-Pakwan dikuasai, Sunan Gunung Jati dari Cirebon menugaskan putranya, Maulana Hasanuddin, untuk menetap di Banten guna memperkuat posisi politik dan menyebarkan Islam. Ia pun berhasil mengislamkan wilayah pesisir barat Banten, termasuk Pelabuhan Sunda Kepala (Nurhayannah et al., 2024).

Sebaliknya, versi kedua menyatakan bahwa proses Islamisasi Banten berlangsung melalui jalur militer. Menurut pandangan ini, penyebaran Islam tidak sepenuhnya damai, melainkan terjadi melalui konfrontasi antara kekuatan Islam dan penguasa lokal yang masih menganut agama Hindu (Arifin, 2021). Terlepas dari perbedaan pandangan mengenai proses Islamisasi, yang jelas Kerajaan Banten akhirnya menetapkan Islam sebagai agama resmi. Keputusan ini menjadi titik penting dalam sejarah Banten, yang kemudian tumbuh sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat dan sekitarnya. Letaknya yang strategis, di antara Pulau Jawa dan Sumatera, turut memperkuat peran tersebut.

Sebagai kota pelabuhan, Banten menempati posisi penting dalam jalur perdagangan internasional, yang turut mendorong penyebaran Islam. Interaksi dengan para pedagang dari berbagai wilayah dunia di pelabuhan Banten tidak hanya membawa komoditas, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui hubungan dagang dan pertukaran budaya (Pithaloka et al., 2025). Sebagai pelabuhan dagang, Banten menjadi titik strategis penyebaran Islam. Melalui interaksi dengan pedagang asing, ajaran Islam tersebar seiring dengan aktivitas perdagangan dan pertukaran budaya.

Kesultanan Banten mencatat peran signifikan sebagai kekuatan Islam yang berpengaruh di Nusantara. Melalui aktivitas perdagangan, pendidikan, dan dakwah, Banten tumbuh menjadi pusat kekuasaan Islam yang dominan di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya (Atika et al., 2025). Kesultanan Banten dikenal tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di kancah internasional berkat keberhasilannya

menguasai jalur perdagangan strategis, khususnya di kawasan Selat Sunda yang menghubungkan Sumatera dan Jawa.

Pada puncak kejayaannya, Kesultanan Banten tampil sebagai salah satu kekuatan Islam terkuat di Nusantara. Pengaruhnya meluas hingga ke bidang ekonomi dan politik, didukung oleh masyarakat dan jaringan pedagang yang menjaga posisinya sebagai pusat kekuasaan Islam di barat Pulau Jawa (T. U. S. H. Wibowo et al., 2021). Banten juga menjadi model bagi kesultanan lain dalam menerapkan tata pemerintahan berbasis ajaran Islam, sekaligus membuktikan bahwa Islam mampu tumbuh kuat di wilayah dengan latar budaya yang berbeda.

Berbagai sumber telah mengonfirmasi status Kesultanan Banten sebagai pusat Islam yang berpengaruh, yang ditopang oleh kekuatan politik dan perdagangannya. Akan tetapi, kajian yang mengurai secara spesifik dan mendalam mengenai mekanisme serta wujud peran kesultanan dalam pengembangan infrastruktur pendidikan pada abad ke-17 masih terbatas. Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan mendasar sebagai berikut: (1) bagaimanakah proses historis pembentukan peradaban Islam di Banten sehingga mampu menjadikannya sebagai salah satu pusat keislaman yang penting di Nusantara? (2) apa saja strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh Kesultanan Banten untuk secara aktif mendukung serta memajukan perkembangan pendidikan Islam pada abad ke-17? (3) bagaimanakah wujud dan karakteristik lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebijakan tersebut, khususnya masjid dan pesantren, termasuk sistem kurikulum dan jaringan intelektual yang terbangun? (4) bagaimanakah pola hubungan sinergis antara ulama (kaum intelektual) dan umara (pemerintah) dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan serta memastikan keberlangsungan ekosistem keilmuan di Kesultanan Banten?

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isu yang dikaji, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dirancang untuk menghimpun, menganalisis, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya. Tahapan penelitian dimulai dengan penetapan topik utama yang menjadi fokus bahasan, disertai perumusan pertanyaan penelitian guna memperjelas batasan dan arah kajian. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran literatur dengan mengakses beragam referensi kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan hasil penelitian, serta berbagai publikasi lain yang diakui secara akademis.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki tujuan utama untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pemaparan data yang disusun secara sistematis dan komprehensif. Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Moleong, (2018), pendekatan ini secara filosofis berakar pada prinsip fenomenologi, yakni upaya memahami makna di balik pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial dan kultural tertentu

PEMBAHASAN

Historis Peradaban Islam di Banten

Pada tahun 1527 M, pertempuran Sunda Kelapa antara pasukan Demak yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dan pasukan Portugis berakhir dengan kemenangan umat Islam. Atas jasanya, Sultan Trenggono menyerahkan wilayah ini kepada Sunan Gunung Jati untuk dimakmurkan sepenuhnya (Imawan, 2021).

Setelah kemenangan tersebut, Sunan Gunung Jati mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, yang bermakna "kota kemenangan dan kemakmuran." Namun, saat Belanda mengambil alih

wilayah ini pada 1621 M, namanya diubah menjadi Batavia, sebelum akhirnya dikenal sebagai Jakarta hingga kini (Imawan, 2021).

Sunan Gunung Jati kemudian menyerahkan kepemimpinan Jayakarta kepada putranya, Hasanuddin, agar ia dapat fokus berdakwah dan mengajar di Cirebon, terutama setelah wafatnya Sultan Trenggono pada 1546 M. Ia menetap di kawasan Gunung Jati hingga akhir hayatnya, mengabdikan diri pada penyebaran Islam (Imawan, 2021).

Pasca wafatnya Sultan Trenggono pada 1546 M, konflik internal dan perebutan kekuasaan antar pewaris menyebabkan runtuhnya Kerajaan Demak. Situasi ini mendorong Maulana Hasanuddin untuk menjadikan wilayah kekuasaannya mandiri, lepas dari pengaruh Demak, demi menjaga stabilitas dan kelangsungan pemerintahan.

Strategi dan Kebijakan Kesultanan Banten dalam Mendukung Perkembangan Pendidikan Islam

Kesultanan Banten pada abad ke-17 menempuh berbagai strategi dan kebijakan progresif dalam mendukung dan memperluas perkembangan pendidikan Islam sebagai bagian dari proyek besar Islamisasi dan penguatan identitas keagamaan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun legitimasi kekuasaan, memperkuat nilai-nilai moral, serta mencetak kader pemimpin dan cendekiawan yang akan menopang peradaban Islam di wilayah kekuasaan Banten dan sekitarnya. Kesultanan Banten, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1683), menerapkan pendekatan komprehensif yang melibatkan penguatan kelembagaan pendidikan, pemberdayaan ulama, pembangunan infrastruktur keagamaan, serta diplomasi keilmuan antarnegara Islam.

Salah satu strategi utama yang dijalankan oleh Kesultanan Banten adalah pendirian dan penguatan pesantren-pesantren di berbagai wilayah kekuasaan. Pesantren dijadikan sebagai pusat pendidikan dasar dan lanjutan bagi para santri, yang belajar tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, tetapi juga ilmu-ilmu sosial dan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu Islam. Kesultanan memberikan dukungan berupa wakaf tanah, dana pembangunan, serta pemberian fasilitas kepada para kyai dan santri. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk material, tetapi juga pengakuan simbolik dan politis yang menjadikan para ulama memiliki otoritas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, antara istana dan ulama terjalin hubungan mutualistik yang saling menguatkan: ulama mendukung legitimasi kekuasaan sultan, sementara sultan memberikan ruang luas bagi ulama untuk mendidik masyarakat.

Kebijakan lain yang signifikan adalah pengintegrasian masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Masjid Agung Banten, sebagai contoh utama, tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai madrasah tempat berlangsungnya halaqah dan pengajian rutin yang diasuh oleh ulama istana. Masjid-masjid besar lainnya di wilayah Banten juga dijadikan pusat penyebaran ilmu pengetahuan agama yang terbuka bagi masyarakat umum. Kesultanan secara aktif mendorong masyarakat untuk menghadiri majelis-majelis ilmu, dan dalam beberapa kasus, mewajibkan pejabat kerajaan serta anak-anak bangsawan mengikuti pendidikan agama dari guru-guru pilihan kesultanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dibiarkan berkembang secara alami saja, tetapi diatur dan dikelola sebagai bagian dari kebijakan negara.

Kesultanan Banten juga menerapkan strategi diplomasi intelektual dengan menjalin hubungan dengan pusat-pusat ilmu Islam di Timur Tengah. Melalui jaringan ulama dan perantau asal Banten yang belajar di Makkah dan Madinah, Kesultanan Banten mengirimkan utusan, pelajar, dan santri untuk menimba ilmu di Hijaz, serta mengundang ulama dari luar untuk mengajar di Banten. Salah satu yang paling terkenal adalah kehadiran Syaikh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar dari Sulawesi Selatan

yang datang ke Banten dan diangkat sebagai penasehat keagamaan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Syaikh Yusuf berperan penting dalam mengembangkan pendidikan tasawuf dan memperkuat jaringan tarekat di lingkungan pesantren. Diplomasi intelektual ini menunjukkan keterbukaan Kesultanan Banten terhadap arus pemikiran Islam global, sekaligus komitmennya untuk menjadikan Banten sebagai pusat keilmuan yang diperhitungkan di dunia Islam.

Ekosistem Pendidikan Islam di Banten: Kelembagaan, Kurikulum dan Jaringan Intelektual

Analisis terhadap peran Kesultanan Banten dalam pengembangan pendidikan Islam pada abad ke-17 menunjukkan bahwa kebijakan strategis yang diterapkan telah berhasil melahirkan sebuah ekosistem pendidikan yang komprehensif dan dinamis. Ekosistem ini ditopang oleh tiga pilar utama yang saling berhubungan: struktur kelembagaan yang kokoh, sistem kurikulum yang terpadu, serta jaringan intelektual yang bersifat kosmopolitan.

Pada masa keemasannya, Kesultanan Banten memiliki dua pilar utama lembaga pendidikan Islam, yakni masjid dan pesantren. Keduanya memiliki fungsi dan karakteristik yang saling melengkapi sebagai manifestasi kebijakan pendidikan kesultanan.

Masjid, khususnya Masjid Agung Banten, tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dasar (Juliawati et al., 2025). Di serambi masjid, para ulama menyelenggarakan forum-forum pengajaran dalam format halaqah (lingkaran studi). Materi yang diajarkan pada tingkat ini umumnya mencakup dasar-dasar keislaman, seperti membaca Al-Qur'an (tahsin), pengenalan rukun Islam dan iman, serta fikih ibadah praktis (Nuh et al., 2025). Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan awal ini menjadikannya sebagai fondasi literasi keagamaan bagi masyarakat umum (Hasan & Al Fajar, 2025). Keberadaan masjid yang didukung penuh oleh kesultanan memastikan bahwa akses terhadap pendidikan dasar Islam dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat di pusat kota.

Sementara itu, untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terspesialisasi, kesultanan mendukung penuh perkembangan pondok pesantren. Berbeda dari masjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan berasrama (*residential institution*) yang dipimpin oleh seorang kiai kharismatik (Suryana et al., 2021). Pesantren-pesantren ini menjadi pusat kaderisasi ulama, tempat para santri dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu secara mendalam selama bertahun-tahun. Model pendidikan pesantren memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara kiai dan santri, serta transmisi ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan spiritualitas (*tarbiyah*) (Triyono & Mediawati, 2023). Dukungan kesultanan terhadap pesantren diwujudkan melalui pemberian tanah wakaf, jaminan keamanan, serta patronase politik terhadap para kiai yang dianggap memiliki loyalitas dan kontribusi keilmuan yang tinggi.

Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Banten, khususnya di tingkat pesantren, bercorak komprehensif dan merujuk pada tradisi keilmuan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sistem pengajarannya berpusat pada pengkajian kitab-kitab klasik atau yang dikenal sebagai "kitab kuning" (Syu'aib & Husni, 2025). Studi menunjukkan bahwa kurikulum tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa cabang ilmu fundamental.

1. Pertama, ilmu alat, yaitu Nahwu dan Sharaf (tata bahasa Arab), yang menjadi kunci untuk dapat memahami sumber-sumber utama ajaran Islam.
2. Kedua, ilmu-ilmu syariat, seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadis, dan Fikih (hukum Islam) yang mayoritas mengikuti mazhab Syafi'i.

3. Ketiga, ilmu Tasawuf atau akhlak, yang bertujuan untuk penyucian jiwa dan pembinaan moral. Pengajaran tasawuf, seperti yang dikembangkan oleh ulama besar Syekh Yusuf al-Maqassari, menekankan pada keseimbangan antara syariat dan hakikat (Ir Syarifuddin et al., 2021).

Beberapa kitab rujukan utama yang diidentifikasi menjadi materi pokok di Banten pada masa itu antara lain adalah Tafsīr al-Jalālayn untuk studi Al-Qur'an, Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb (Matan Abu Syuja) untuk fikih Syafi'i tingkat dasar, serta Ihya' 'Ulūm al-Dīn karya Imam al-Ghazali untuk kajian tasawuf tingkat lanjut (Ali et al., 2025). Penggunaan kitab-kitab standar ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Banten terintegrasi penuh dengan tradisi besar pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, seperti Kairo dan Makkah (Basri, 2014).

Salah satu karakteristik paling menonjol dari dunia pendidikan Banten abad ke-17 adalah terbangunnya jaringan intelektual (ulama *network*) yang bersifat kosmopolitan. Kebijakan kesultanan yang terbuka dan posisinya sebagai bandar perdagangan internasional memungkinkan Banten menjadi titik temu para ulama dari berbagai penjuru dunia. Jaringan ini beroperasi melalui dua jalur utama. Pertama, pengiriman kader-kader ulama Banten untuk belajar di Haramain (Mekkah dan Madinah). Setelah menyelesaikan studi, mereka kembali ke Banten untuk mengajar dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang berkelanjutan. Kedua, kedatangan ulama-ulama dari luar Nusantara untuk mengajar dan berkarya di Banten (Sulistiani et al., 2023).

Tokoh sentral yang menjadi simpul utama jaringan ini adalah Syekh Yusuf al-Maqassari. Beliau bukan hanya menjadi mufti dan penasihat spiritual Sultan Ageng Tirtayasa, tetapi juga seorang guru besar yang memiliki ribuan murid dari berbagai wilayah. Kehadiran tokoh sekaliber Syekh Yusuf menjadikan Banten sebagai episentrum tarekat dan pusat studi tasawuf yang menarik para pencari ilmu dari berbagai daerah (Iktila, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan di Banten tidak beroperasi dalam ruang vakum. Mereka terhubung secara erat melalui jaringan ulama yang dinamis, yang memastikan terjadinya pembaruan dan pengayaan khazanah intelektual secara terus-menerus. Jaringan inilah yang pada akhirnya mengukuhkan posisi Banten sebagai salah satu pusat peradaban Islam terpenting di Asia Tenggara pada masanya.

Sinergi Ulama-Umara: Patronase Politik dan Legitimasi Intelektual dalam Pendidikan Islam Banten

Keberlangsungan dan kemajuan ekosistem keilmuan di Kesultanan Banten pada abad ke-17 tidak dapat dilepaskan dari pola hubungan sinergis yang terbangun antara kaum ulama (intelektual) dan umara (pemerintah). Analisis menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme, di mana umara menyediakan patronase politik dan finansial, sementara ulama memberikan legitimasi religius serta keahlian intelektual. Pola relasi inilah yang menjadi motor penggerak implementasi kebijakan pendidikan dan penjamin keberlanjutan tradisi keilmuan di Banten.

Pihak umara, yang direpresentasikan oleh Sultan dan aparat pemerintahannya, memegang peran krusial sebagai patron utama. Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683), sebagai contoh, secara aktif menjalankan kebijakan patronase untuk menarik para ulama terkemuka ke Banten dan mendukung aktivitas mereka (Hidayatullah et al., 2022). Bentuk patronase ini mencakup beberapa aspek. Pertama, pemberian posisi strategis dalam struktur pemerintahan. Ulama-ulama besar tidak jarang diangkat menjadi penasihat sultan, mufti, atau qadi (hakim), yang memberikan mereka wewenang untuk mempengaruhi kebijakan negara, termasuk kebijakan pendidikan (Mawardi & Permana, 2022). Pengangkatan Syekh Yusuf al-Maqassari sebagai mufti kesultanan adalah bukti paling nyata dari praktik ini. Kedua, dukungan finansial dan penyediaan infrastruktur. Kesultanan mengalokasikan dana dari kas

negara dan hasil perdagangan untuk membangun serta memelihara masjid dan pondok pesantren. Pemberian tanah wakaf untuk kepentingan pendidikan juga menjadi kebijakan umum yang memastikan lembaga-lembaga tersebut memiliki sumber daya untuk beroperasi secara mandiri (Wibowo et al., 2025).

Di sisi lain, kaum ulama memberikan kontribusi timbal balik yang sangat vital bagi stabilitas dan kemajuan kesultanan. Kontribusi utama mereka adalah pemberian legitimasi religius terhadap kekuasaan sultan. Di tengah persaingan politik dengan kerajaan lain dan ancaman dari kongsi dagang Eropa (VOC), dukungan dari ulama kharismatik memperkuat posisi sultan di mata rakyatnya sebagai pemimpin yang sah secara syariat (Burhanudin, 2012). Selain legitimasi, ulama juga berfungsi sebagai arsitek intelektual dalam ekosistem pendidikan (Andhika et al., 2024). Merekalah yang merancang kurikulum, menulis karya-karya keilmuan, dan mengelola proses belajar-mengajar di pesantren. Keahlian mereka memastikan bahwa kualitas pendidikan di Banten setara dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya.

Lebih jauh lagi, ulama membawa serta jaringan intelektual internasional yang memperkaya khazanah keilmuan Banten (Firdaus & Imawan, 2024). Keterhubungan para ulama Banten dengan jejaring tarekat global, seperti Tarekat Syattariyah, membuka jalur transmisi ilmu pengetahuan yang dinamis antara Banten, Priangan, Aceh, hingga Haramain (Faslah et al., 2016). Sinergi ini pada akhirnya menciptakan sebuah siklus yang saling menguatkan, dukungan sultan memungkinkan ulama untuk bekerja secara optimal dalam mengembangkan pendidikan, sementara kemajuan pendidikan dan kehadiran ulama terkemuka meningkatkan wibawa dan legitimasi sultan. Dengan demikian, pola hubungan patron-klien yang bersifat mutualistis antara istana dan pesantren inilah yang menjadi kunci keberhasilan Banten dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikannya dan menjadikannya sebagai salah satu pusat peradaban Islam terpenting di Nusantara.

Sebagai penutup dari pembahasan, untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai strategi, kebijakan, dan ekosistem pendidikan Islam di Kesultanan Banten abad ke-17, berikut disajikan rangkuman dalam bentuk table

Tabel 1. Strategi dan Kebijakan Pendidikan Islam Kesultanan Banten Abad ke-1

Aspek	Bentuk Kebijakan	Implementasi
Penguatan Pesantren	Dukungan wakaf tanah, dana pembangunan, fasilitas bagi kiai & santri	Pesantren berkembang sebagai pusat kaderisasi ulama, tempat pendidikan fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab
Peran Masjid	Masjid sebagai pusat ibadah & pendidikan	Masjid Agung Banten berfungsi sebagai madrasah, tempat halaqah dan pengajian rutin
Diplomasi Intelektual	Hubungan dengan Timur Tengah (Makkah & Madinah)	Pengiriman santri ke Haramain, mengundang ulama asing (contoh: Syekh Yusuf al-Makassari, syekh Nawawi al-Bantani)
Dukungan Politik	Patronase kesultanan terhadap ulama	Ulama diberi posisi strategis (mufti, qadi, penasihat sultan) untuk memperkuat legitimasi kesultanan

Tabel 2. Ekosistem Pendidikan Islam di Banten Abad ke-17

Pilar	Fungsi	Contoh
Kelembagaan	Masjid untuk pendidikan dasar; Pesantren untuk pendidikan lanjutan	Masjid Agung Banten; Pesantren lokal
Kurikulum	Kitab kuning: nahwu-sharaf, tafsir, fikih Syafi'i, tasawuf	Tafsir Jalalayn, Matan Abu Syuja, Ihya' Ulumuddin
Jaringan Intelektual	Mobilitas ulama & santri antara Banten dan pusat keilmuan Islam global	Syekh Yusuf al-Makassari, Imam An nawawi, koneksi Haramain

Dua tabel di atas merangkum aspek strategis dari peran Kesultanan Banten dalam mengembangkan pendidikan Islam. Melalui pendekatan yang terstruktur, sinergis, dan kosmopolitan, Banten berhasil membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga diakui dalam jaringan keilmuan internasional. Hal ini semakin menegaskan posisi Banten sebagai pusat penting peradaban Islam pada abad ke-17.

KESIMPULAN

Proses historis pembentukan peradaban Islam di Banten berlangsung melalui perpaduan antara jalur perdagangan maritim yang strategis dan tindakan politik-militer yang efektif. Posisi Banten sebagai pelabuhan internasional mempercepat interaksi dengan para pedagang dan cendekiawan Muslim, sementara penaklukan oleh kekuatan Islam dari Demak dan Cirebon mengukuhkan Islam sebagai fondasi ideologis negara. Kombinasi antara kekuatan ekonomi dan legitimasi agama inilah yang memungkinkan Banten tumbuh menjadi salah satu pusat keislaman terpenting di Nusantara pada abad ke-17.

Untuk mendukung perkembangan pendidikan Islam, Kesultanan Banten menerapkan strategi dan kebijakan yang bersifat proaktif dan terlembaga. Kebijakan utama yang dijalankan meliputi patronase politik terhadap para ulama dengan mengangkat mereka ke dalam jabatan-jabatan strategis, serta dukungan finansial dan material melalui pembangunan masjid, pendirian pondok pesantren, dan pemberian tanah wakaf. Strategi ganda ini terbukti berhasil dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan keberlanjutan aktivitas keilmuan di wilayah kesultanan.

Wujud lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebijakan kesultanan memiliki karakteristik yang terstruktur dan fungsional. Masjid berperan sebagai pusat pendidikan dasar yang terbuka bagi publik, sedangkan pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan tinggi berasrama untuk kaderisasi ulama secara intensif. Sistem pendidikannya diperkuat oleh kurikulum yang merujuk pada kitab-kitab klasik standar dunia Islam dan ditopang oleh jaringan intelektual kosmopolitan yang menghubungkan para ulama Banten dengan pusat-pusat keilmuan global, khususnya Haramain (Mekkah dan Madinah).

Pola hubungan antara ulama (kaum intelektual) dan umara (pemerintah) di Kesultanan Banten terjalin secara sinergis dalam sebuah model simbiosis mutualisme. Pihak umara memberikan patronase politik dan finansial yang menjamin keleluasaan serta sumber daya bagi para ulama. Sebagai timbal baliknya, ulama memberikan legitimasi religius yang memperkuat kekuasaan sultan serta menyumbangkan keahlian intelektual mereka untuk merancang dan mengelola sistem pendidikan. Sinergi inilah yang menjadi mesin penggerak fundamental dalam implementasi kebijakan pendidikan dan memastikan keberlangsungan ekosistem keilmuan yang maju di Kesultanan Banten.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan suasana kondusif dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan sejawat dan para penelaah yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan naskah ini. Selain itu, penulis mengakui penggunaan ChatGPT (OpenAI) sebagai asisten dalam penyuntingan bahasa dan penyusunan ulang kalimat agar lebih akademis. Seluruh isi, analisis, dan kesimpulan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

REFERENCES

- Adnan, I. M., & Aziz, F. F. (2025). Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Penelitian*, 12(2), 67–78.
- Ali, M., Masbuang, Sa'ad, S., & Anwar, E. S. (2025). Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik. *Al-Mutsala*, 7(1), 164–194.
- Andhika, M. R., Hamdi, S., Jailani, Suroto, Ajidan, & Syahputra, R. (2024). Ulama, Madrasah dan Legitimasi Kekuasaan: Dinamika Otoritas Keilmuan dalam Sejarah Islam. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(2), 63–78.
- Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1–18.
- Atika, S. N., Mawla, I., Nurlatifah, S., Marwatussoffah, A., Oktaviani, V., & Alfahmi, F. F. (2025). Peran Kesultanan Banten Dalam Mempertahankan Dan Mengembangkan Nilai-Nilai Islam Di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Aziz, F. F. (2025). Revitalisasi Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 107–122.
- Basri, H. H. (2014). Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren. *Dialog*, 37(2), 207–220.
- Basyit, A. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 155–170.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks.
- Faslah, R., Huda, M., & Fahmi, M. (2016). Corak Neo-Sufismeulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad Ke-17. *ATTURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2).
- Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024). Ulama Nusantara Abad Ke-19: Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual Haramain. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 95–113.
- Firnanda, R., Nurviana, D., Fathul Aziz, F., & Shafa Diani, F. (2025). Pemerataan Pendidikan Berkualitas Dalam Perspektif Muhammad Nuh Dan Abdul Mu'ti: Kajian Komparatif Atas Gagasan Dan Implementasi Sekolah Rakyat Sebagai Model Pendidikan Alternatif. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, 6(3), 236–247.

- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(1), 116–133.
- Hidayatullah, A. S., Chumeidi, A., Fadli, Y., & Nurlukman, A. D. (2022). Pragmatisme Politik Nahdlatul Ulama Pada Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Sospol*, 8(2), 197–206.
- Iklila, S. D. (2024). Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal Di Indonesia. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 8(1), 30–40.
- Imawan, D. H. (2021). *The History of islam in Indonesia*. DIVA Press.
- Ir Syarifuddin, M. H., Kamil, M., & Sakban Lubis, S. H. I. (2021). *Tariqat Dalam Tasawuf*. Merdeka Kreasi Group.
- Juliawati, R., Pramuja, R. A., Da'imah, S., Arsiadi, Hamid, A. R., & Setiawan, A. M. (2025). Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi. *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(1), 17–37.
- Mawardi, & Permana, A. (2022). Habaib Dalam Peta Politik Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 95–108.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murniasih, E., & Anshori, I. (2024). Tipologi pengajaran dan pendidikan Islam di Banten dalam pengaruh tokoh ulama abad 19-20. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 16–27.
- Muslimah. (2017). Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1).
- Nuh, H., Habib, M. A., & Zahrani, M. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 123–133.
- Nurhayana, Ali Dzawafi, A., & Taqiyuddin, H. (2024). Pengaruh 'Abd Al-Qahhär Terhadap Perkembangan Tarekat Syattariyah di Banten. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10), 5764–5778.
- Pithaloka, S. A., Syarif, T. U., Wibowo, H., & Fauzan, R. (2025). Peranan Perdagangan antar Bangsa dalam Membentuk Masyarakat Kosmopolitan di Kota Banten pada Masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1624-1651M). *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(1), 27–38.
- Sulistiani, Z. H., Rosidin, D. N., Saefullah, A., & Mujidatullah. (2023). Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 117–137.
- Suryana, Y., Khoiruddin, H., & Oktapiani, T. (2021). Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Ā Ė Ž Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 199–210.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423.
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.
- Wibowo, T. U. S. H., Gilang, M. I., & Nashar. (2021). Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa Serta Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Reaktualisasinya Bagi Pendidikan Karakter. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(1), 51–67.

Wibowo, W., Choiri, A., Aminuddin, & Ariga, A. (2025). Manajemen Wakaf Produktif dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Indonesia. *JCEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 274–292.

Authors



1st **Fikri Fathul Aziz**  Mahasiswa aktif di Pendidikan Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Aktif sebagai peneliti muda dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait peran kerajaan Islam Nusantara dalam membentuk tradisi keilmuan. Penulis pertama juga memiliki minat penelitian pada isu integrasi antara sejarah, pendidikan, pemikiran ulama dan pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.
(email: Fikrifathula@gmail.com)



2nd **Dzulkifli Hadi Imawan**   Berafiliasi dengan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Beliau merupakan dosen dan peneliti dengan kepakaran dalam bidang sejarah Islam, pendidikan, dan dinamika sosial-keagamaan. Selain mengajar, beliau juga aktif menulis serta terlibat dalam penelitian yang membahas hubungan ulama dan umara serta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.
(email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id)

